

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehadiran anak di keluarga dapat mengubah dinamika keluarga yang mungkin tidak pernah diprediksikan oleh orang tua. Keluarga dapat merasakan kebahagiaan ketika menyaksikan anak mereka tumbuh sehat dan normal, namun disisi lain dapat disikapi berbeda bagi keluarga lainnya, yaitu ketika anak mereka tumbuh dengan gangguan pigmentasi kulit, rambut dan mata yang biasa disebut dengan albino. Albino merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki gangguan pigmentasi, yang disebabkan oleh kurangnya pigmen melanin yang ditandai dengan rambut yang terang, mata yang pucat dan disertai juga dengan gangguan penglihatan. Gangguan penglihatan yang dialami anak albino ini disebut nistagmus. Nistagmus mengacu pada gerakan osilasi yang ritmik dan berulang dari bola mata sehingga menyebabkan “*jerk nystagmus*” yang memiliki karakteristik fase lambat (gerakan lambat pada satu arah) diikuti oleh fase cepat (kembali dengan cepat ke posisi semula) sehingga mayoritas anak albino memiliki gerakan mata yang cepat (Prida Putu, 2013).

Anak albino memiliki kelainan dalam pigmentasi yang menyebabkan gangguan alat penginderaan yang mana seorang yang memiliki gangguan pada alat penginderaan termasuk dalam kategori tunadaksa. Mangunsong (2011) menyatakan bahwa tunadaksa secara umum dapat dikatakan bahwa ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah lahir dengan tunadaksa bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, kehilangan anggota badan karena amputasi, terkena gangguan *neouro muscular* seperti *celebral palsy*, terkena gangguan sensomotorik (alat penginderaan) dan atau menderita penyakit kronis (Ragil Ayudya, 2016).

Belum populernya albino menciptakan persepsi yang beragam di kalangan masyarakat, sehingga anak albino kerap kali dijadikan objek yang abnormal mengingat mayoritas masyarakat memiliki warna kulit yang lebih gelap. Secara normatif bentuk perlindungan hukum telah diatur dalam Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang No.8 tahun 2016 mengenai hak penyandang disabilitas yaitu bebas dari stigma. Namun memang dalam implementasinya masih perlu dikaji bersama

mengingat informasi yang memuat mengenai albino ini masih sangat minim sehingga masyarakat masih melekat dengan stigma yang ada.

Komunitas Albino Indonesia merupakan komunitas yang beranggotakan anak albino di Indonesia. *Founder* Komunitas Albino Indonesia yaitu Nisrina yang akrab dipanggil Rina ini mengatakan bahwa terbentuknya komunitas ini berawal dari dirinya melakukan pencarian informasi mengenai anak albino di mesin pencarian internet. Saat itu Rina tidak puas akan hasil temuan yang ia dapat sehingga ia meninggalkan kontak pada kolom komentar yang diharapkan nantinya anak albino lainnya akan menghubungi dirinya sehingga beberapa saat setelahnya telah terkumpul anak albino lainnya maka terbentuklah Komunitas Albino Indonesia. Saat ini Komunitas Albino Indonesia dapat dijumpai di akun sosial media Instagram @albinoind_official, akun sosial media Facebook Albino Indonesia dan akun sosial media Twitter @AlbinoIndonesia.



Gambar 1.1 Founder Komunitas Albino Indonesia

Sumber: Olahan Penulis 2020

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010, populasi jumlah anak albino di Indonesia kira-kira 1:17.000 dengan perbandingan jumlah penduduk Indonesia yaitu 237. 641.326 jiwa (Maharani, et al (2017)). Anak albino kini tersebar di beberapa kota di Indonesia sehingga kecil kemungkinan untuk bertemu satu sama lain. Hal serupa juga dirasakan Komunitas Albino Indonesia yang jarang sekali melakukan pertemuan tatap muka mengingat ada beberapa anggota yang domisilinya berbeda sehingga

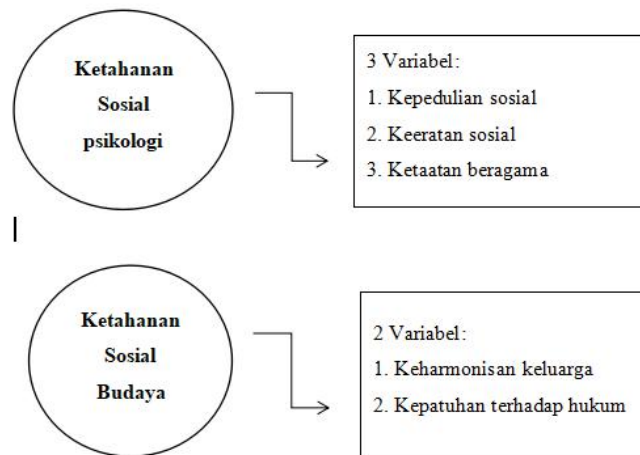
anggota Komunitas Albino Indonesia lebih banyak untuk melakukan pertemuan secara virtual.

Selain bebas dari stigma yang merupakan hak penyandang disabilitas, terdapat beberapa hak lainnya seperti kesejahteraan sosial. Menurut Pasal 1 dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sehingga dalam implementasinya dibutuhkan pelaku penyelenggara kesejahteraan sosial yang terdiri dari individu, kelompok, lembaga kesejahteraan sosial, dan masyarakat sekitar.

Beberapa kajian telah ditemukan mengenai bagaimana pentingnya melaksanakan fungsi sosial agar hidup layak. Salah satunya adalah kajian literatur yang berjudul Resiliensi Keluarga pada Keluarga yang Memiliki Anak Autis oleh Eunike Apostelina. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa anak autis kesulitan mendapatkan dukungan sosial sehingga merasakan faktor protektif pada faktor resiko proses kehidupan sehingga membuat anak autis sulit beradaptasi.

Selain itu, kajian literatur lainnya juga ditemukan dengan judul Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Penyandang Disabilitas oleh Rahmat Aulia, et al. Hasil kajian ini menyatakan bahwa peran keluarga sebagai pelaku penyelenggara kesejahteraan sosial sangat dibutuhkan. Seperti apa yang dilakukan oleh orang tua yang menetapkan rencana-rencana untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Begitupun dalam konteks penelitian ini dalam ketahanan sosial yang dilihat dari bagaimana hubungan dan tingkat partisipasi anak albino dengan lingkungan sekitar. Adapun indikator ketahanan sosial yaitu kepedulian sosial, keeratan sosial, ketaatan beragama, keharmonisan keluarga dan kepatuhan terhadap hukum.



Gambar 1.2 Indikator Ketahanan Sosial

Sumber: Olahan Penulis 2020

Menurut Sunarti (2001) dalam Cahyaningtyas, Anisah et al (2016:8) bahwa ketahanan sosial berfokus pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga yang tinggi. Sementara itu, untuk melihat bagaimana orientasi dalam ketahanan sosial, maka peneliti akan melihat melalui pola komunikasi keluarga dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga akan melihat bagaimana keluarga menciptakan iklim yang mendorong semua anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam interaksi dengan beragam topik. Selain itu, pola komunikasi keluarga juga melihat sejauh mana keluarga menekankan kesamaan sikap, nilai dan kepercayaan (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Sebelumnya, pola komunikasi keluarga juga pernah dikaji oleh Ramadhana, et al (2019) dalam jurnal yang berjudul *Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity*. Penelitian ini mengkaji hubungan antara pola komunikasi keluarga yang melibatkan dua dimensi didalamnya yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas dengan identitas pribadi sosial remaja. Serupa dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji pola komunikasi keluarga dalam konteks ketahanan sosial anak albino dengan menggunakan dua dimensi didalamnya yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

Beberapa kajian literatur yang diuraikan diatas telah membahas mengenai ketahanan sosial juga pola komunikasi keluarga. Dari ragam literatur yang dikumpulkan, bahwa penelitian tentang ketahanan sosial keluarga saat ini lebih banyak dikaji berdasarkan faktor strategi. Sementara belum ada temuan yang

bermakna yang mengkaji tentang peran komunikasi di keluarga dalam konteks ketahanan sosial yang dialami oleh anak albino.

Penelitian ini mengkaji dua komponen pola komunikasi keluarga (orientasi percakapan dan konformitas) pada ketahanan sosial anak albino dengan judul Peran Pola Komunikasi keluarga dalam Ketahanan Sosial Anak Albino pada Keluarga di Komunitas Albino Indonesia. Penelitian ini penting untuk dikaji, mengingat anak albino harus mampu memenuhi kebutuhan sosialnya sebagai indikator dari ketahanan sosial.

1.2 Fokus Masalah

Dari judul penelitian diatas, fokus dari penelitian ini adalah peran pola komunikasi keluarga (termasuk percakapan dan konformitas) dalam ketahanan sosial anak albino pada keluarga di Komunitas Albino Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana peran pola komunikasi keluarga (termasuk percakapan dan konformitas) dalam ketahanan sosial anak albino pada keluarga di Komunitas Albino Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pola komunikasi keluarga (termasuk percakapan dan konformitas) dalam ketahanan sosial anak albino pada keluarga di Komunitas Albino Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memperkaya dan memperkuat kajian mengenai pola komunikasi keluarga.

1.5.2 Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa memberikan suatu pandangan yang berbeda dalam memaknai pola komunikasi keluarga dalam ketahanan sosial pada anak albino

1.6 Tahapan Penelitian

Bab 1 : Pada Bab ini peneliti memilih menjelaskan topik yang diangkat. Dalam bab ini juga peneliti mencari data-data pelengkap, yang mendukung penelitian. Bab Data-data itu bisa berupa angka, ataupun ungkapan dari penelitian sebelumnya, atau bisa juga dari buku yang menjadi referensi peneliti.

Bab 2 : Dalam Bab ini peneliti mencantumkan teori-teori apa yang akan digunakan untuk mendukung penelitian peneliti secara jelas. Dalam bab ini juga peneliti membuat kerangka pemikiran yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Bab 3 : Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif sebagai salah satu cara agar mendapatkan hasil penelitian yang baik dan benar sesuai fakta yang ada.

Bab 4 : Peneliti akan melakukan penelitian terhadap objek yang sudah ditentukan, sehingga dari objek itulah peneliti menemukan jawaban dari penelitian yang dilakukan.

Bab 5 : Setelah menemukan jawaban pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti menarik kesimpulan dari apa yang sudah didapat dari penelitian tersebut. Dan ini adalah langkah akhir dalam tahapan penelitian ini.

1.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini melibatkan informan yang merupakan orang tua dari anak albino yang merupakan anggota dari Komunitas Albino Indonesia.

1.8 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus 2019 hingga Maret 2020. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Bulan						
		Aug	Sept	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Pra Penelitian	■						
2.	Penyusunan Proposal		■					
3.	Desk Evaluation			■				
4.	Revisi				■			
5.	Pengumpulan data					■		
6.	Pengolahan data					■	■	
7.	Penyusunan skripsi					■	■	
8.	Sidang Skripsi							■